

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi tua atau disebut juga menua adalah suatu proses sepanjang hidup yang tidak hanya di mulai sejak permulaan kehidupan. Menua berarti seseorang telah berhasil melalui tahap-tahap kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO) dan UU No 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang usia permulaan tua yang disebut dengan lansia atau lanjut usia ialah orang yang berumur diatas 60 tahun (None, dkk, 2016).

Penduduk lanjut usia ialah bagian dari anggota keluarga dan masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sebanding dengan peningkatan usia harapan hidup atau UHH (Alini, 2017). Peningkatan lansia yang tidak sejalan dengan peningkatan upaya pemberian jaminan dan dukungan sosial yang memadai, akan berdampak pada semakin tingginya angka ketergantungan lansia dengan penduduk usia produktif (Parasari & Lestari, 2015). Hal ini berarti kelompok berisiko dalam masyarakat menjadi lebih tinggi. Usia harapan hidup di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 dengan jumlah lansia mencapai 23,9 juta dengan UHH 69,81 tahun mengalami peningkatan menjadi 70,59 tahun pada tahun 2014 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 71,34 tahun dengan jumlah lansia sebanyak 25,66 juta jiwa (BPS, 2019)

Meningkatnya populasi lansia tidak hanya menjadi fenomena di Indonesia saja tetapi juga secara global (Alini, 2017). Usia harapan hidup di dunia mengalami peningkatan yaitu dari 64,2 tahun pada 1990 meningkat menjadi 72,6 tahun pada tahun 2019 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 77,1 tahun pada 2050 (WHO, 2019).

Peningkatan usia harapan hidup disatu pihak menjadi indikator kemajuan suatu bangsa sebab terjadi perbaikan dari sisi sistem dan pelayanan kesehatan akan tetapi di pihak lain akan banyak menimbulkan masalah terutama masalah kesehatan dan kerentanan sosial akibatnya banyak lansia menjadi terlantar (Alini, 2017). Penanganan yang buruk akan menimbulkan masalah psikologis bagi lansia karena tidak mendapat tempat secara sosial di masyarakat (Alini, 2017). Penurunan kondisi fisik, kognitif dan psikologis akan menjadi stressor bagi lansia karena saat seseorang sudah tua akan terjadi penurunan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Kurangnya kemampuan beradaptasi tersebut dapat mengakibatkan lansia mengalami gangguan kesehatan salah satunya ialah depresi (Parasari & Lestari, 2015)

Depresi merupakan gangguan psikologis yang sangat penting dan sering terjadi dikalangan lanjut usia dibandingkan dengan kelompok usia lain (None, dkk, 2016). Menurut Heriawan dalam Umah menyatakan bahwa depresi dapat disebabkan oleh faktor kesepian, kemiskinan, dan kehilangan pasangan hidup (Umah & Handayani, 2014). Masalah psikologis yang banyak dialami oleh lansia ialah kesepian (Yusuf, dkk, 2018)

Masalah kesepian merupakan faktor psikologis terbanyak yang terjadi pada lansia. Hasil survei dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi tingkat kesepian pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan pria dan wanita 14,1 : 8,5 (Munandar & dkk, 2017). Sebuah penelitian melaporkan di Indonesia prevalensi kesepian sebanyak 10,6% (kadang-kadang atau 3-7 hari perminggu) dengan 11,0% untuk wanita dan 10,1% untuk pria. Adapun sebanyak 8,0% dilaporkan 1-2 hari/minggu (Hermawati & Hidayat, 2019). Hal yang dapat mempengaruhi kesepian yaitu tingkat pendidikan, status ekonomi, penyakit fisik, dan kepercayaan lingkungan yang rendah (Hermawati & Hidayat, 2019).

Kesepian adalah suatu perasaan atau keadaan mental emosional yang tidak puas terhadap kesenjangan antara hubungan sosial yang di inginkan dengan hubungan sosial yang dimiliki (Yusuf & dkk, 2018). Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan setiap orang akan menanggapi dengan cara yang berbeda-beda, sebagian beranggapan bahwa kesepian adalah hal yang wajar tetapi sebagian lagi beranggapan bahwa kesepian merupakan kesedihan yang mendalam (Amalia, 2013). Menurut Herbert dalam Safarina (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penderita kesepian pada orang tua yang mungkin tidak bisa ditandai sedari dini akan tumbuh seiring berjalannya waktu dan akan berdampak pada kesehatan fisik yang kompleks.

Lansia yang mengalami kesepian sering disebabkan oleh putusnya hubungan dengan orang terkasih atau orang-orang terdekatnya (Munandar & dkk, 2017). Dalam beberapa kasus kesepian yang dialami lansia akan dapat menyebabkan gangguan

kesehatan fisik dan mental yang serius sebab mereka tidak mempunyai teman makan dan belanja bersama (Amalia, 2013). Menurut Sharma dalam Amalia (2013) menyatakan bahwa kesepian terdapat dalam dua jenis yaitu kesepian emosional ialah saat seseorang merasa tidak memiliki kedekatan atau perhatian dalam hubungan yang dijalani, seseorang merasa tidak memiliki satu orang pun yang peduli terhadap dirinya. Adapun yang kedua yaitu kesepian sosial ialah perasaan yang muncul akibat kurangnya jalinan hubungan sosial atau suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial.

Kesepian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun penyebab umum terjadinya kesepian ada tiga faktor, faktor yang pertama ialah faktor psikologis yaitu munculnya perasaan-perasaan negatif seperti merasa rendah diri, takut dan tersisih dari orang lain. Faktor kedua yaitu faktor kebudayaan dan situasional, dimana dalam tata cara hidup dan kultur budaya dalam keluarga yang biasanya menjadi tempat perawatan lansia beralih ke panti dengan alasan kesibukan dan ketidakmampuan dalam merawat lansia. Lalu faktor ketiga adalah faktor spiritual, yaitu kekosongan spiritual dapat berakibat pada kekosongan jiwa dan berujung kesepian (Rahmi, 2015)

Dalam berbagai penelitian sebelumnya sudah meneliti mengenai adanya faktor-faktor penyebab kesepian pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Wasis Basuki (2015) yang mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesepian lansia ialah ketika ia sudah tidak berkeluarga dan menjalani kehidupan yang asing dalam lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukuye Aylaz (2012) dengan responden lansia di Malatya, Turki menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesepian

dengan depresi pada lansia yang tinggal di sebuah komunitas, dengan faktor yang mempengaruhi tingginya skor ialah usia, penghasilan, dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Oya Hazar, et al (2010) dengan responden lansia di Turki menyatakan bahwa faktor kesepian di pengaruhi oleh karakteristik lansia itu sendiri seperti usia, tingkat pendidikan, gender, status perkawinan dan masalah kesehatan lansia.

Berdasarkan uraian persoalan diatas diperlukan literature review untuk membahas lebih dalam lagi informasi mengenai gambaran sudut pandang para peneliti lain mengenai kesepian pada lansia pada jurnal-jurnal ilmiah. Hasil dari literatur review tersebut dapat digunakan untuk membantu mengubah masalah sehingga dapat memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas untuk kelompok lansia. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan literature review dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Kesepian pada Lansia di Komunitas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Faktor-faktor Penyebab Kesepian pada Lansia di Komunitas

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesepian pada lansia di komunitas.

2. Tujuan Khusus

- a.** Diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lansia mengalami kesepian dengan melakukan telaah jurnal (literature

review)

- b. Diidentifikasi jenis-jenis kesepian yang terjadi pada lansia dengan melakukan telaah jurnal (literature review)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman berharga dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam pengamplikasian ilmu yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan tambahan kajian literature review dan kepustakaan di Universitas Andalas

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai informasi bagi tenaga kesehatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang lanjut usia

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.